



PERAN ORANG TUA DALAM PEMAHAMAN ETIKA SOSIAL ANAK

Siti Asdiqoh

Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Jawa
Tengah, Indonesia
siti.asdiqoh@yahoo.com

Abstract: *THE ROLE OF PARENTS IN THE CHILDREN'S SOCIAL ETHICS UNDERSTANDING. Many parents have difficulty in understanding the behavior of their children who often seem illogical and incompatible with healthy feelings. This article tries to describe the roles and approaches parents make in shaping child behavior. To understand children, foster physical life, moral development, social development, and personality development, parents are required to have knowledge about their behavior. Child social development is strongly influenced by the process of treatment or guidance of parents to children in introducing various aspects of social life, or norms of community life and encourage and give an example to their children how to apply these norms in everyday life. Parents who want to change their child's behavior first make a change in him. When parents have successfully adopted a positive approach to encourage children, there will be significant improvements in the behavior of their children, so that they will develop self-confidence, responsibility, cooperation, and independence in their children.*

Keywords: *moral education, social, personality, and discipline*

Abstrak: Banyak orang tua mengalami kesulitan dalam memahami perilaku anak-anaknya yang seringkali terlihat tidak logis dan tidak sesuai dengan perasaan sehat. Artikel ini mencoba mendeskripsikan peran dan pendekatan yang dilakukan orang tua dalam membentuk

PERAN ORANG TUA DALAM PEMAHAMAN ETIKA ...

perilaku anak. Untuk memahami anak, membina kehidupan jasmaniah, perkembangan moral, perkembangan sosial, dan perkembangan kepribadian, orang tua dituntut memiliki pengetahuan tentang perilaku mereka. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua yang ingin mengubah perilaku anaknya pertama-tama melakukan perubahan dalam dirinya. Bilamana orang tua berhasil menerapkan pendekatan yang bersifat mendorong anak berbuat positif, pasti akan terjadi perbaikan-perbaikan yang berarti dalam perilaku anak-anaknya, sehingga akan berkembang rasa percaya diri, tanggung jawab, kooperatif, dan kemandirian dalam diri anak-anaknya.

Kata Kunci: pendidikan moral, sosial, kepribadian, dan disiplin

A. Pendahuluan

Anak dalam perspektif Islam merupakan amanah dari Allah Swt. Dengan demikian semua orang tua berkewajiban untuk mendidik anaknya agar dapat menjadi insan yang sholeh, berilmu, dan bertaqwa. Hal ini merupakan suatu wujud pertanggungjawaban dari setiap orang tua anak kepada khaliknya.

Problema anak lahir dari ketidakpahaman kita sebagai orang tua. Sering orang tua melihat anaknya diam dan sekedar meneteskan air mata, di saat lingkungannya kurang ramah, kurang hangat, atau tidak nyaman. Sekiranya kita berempati dan menghayati dinamika kehidupan psikisnya, kita akan menyesal karena telah memperlakukan anak secara tidak benar.

Seorang itu pernah memeluk bayinya dan berdoa supaya kelak bayinya hidup bahagia dan sehat sepanjang hayatnya. Namun setelah si anak berusia lima atau enam tahun, sang ibu mengeluh karena anaknya nakal sekali dan selalu menimbulkan kesulitan. Lalu karena sudah lelah menghadapi kenakalan anak itu setiap hari, ia mungkin sempat berpikir: "kalau tahu begini, lebih baik dulu tak usah punya anak".

Dalam upaya mendidik atau membimbing anak agar mereka dapat mengembangkan potensi dirinya seoptimal

mungkin maka bagi para pendidik, orang tua perlu dan dianjurkan untuk memahami perkembangan anak. Pemahaman penting, karena beberapa alasan berikut:

1. Masa anak merupakan periode perkembangan yang cepat dan terjadinya perubahan dalam banyak aspek perkembangan;
2. Pengalaman masa kecil mempengaruhi pengaruh yang kuat terhadap perkembangan berikutnya;
3. Pengetahuan tentang perkembangan anak dapat membantu mereka mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapinya; dan
4. Melalui pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, dapat diantisipasi tentang berbagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan tersebut, baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Al Ghozali berpendapat bahwa anak dilahirkan dengan membawa fitrah yang seimbang dan sehat. Kedua orang tuanyalah yang memberikan agama kepada mereka. Demikian pula anak dapat terpengaruh oleh sifat-sifat yang buruk. Ia mempelajari sifat-sifat yang buruk dari lingkungan yang dihidupinya, dari corak hidup yang memberikan peranan kepadanya dan dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya.

Menunda pendidikan anak sampai usia tertentu berarti terlambat, orang tua harus selalu ingat akan besarnya potensi daya hidup. Pengalaman-pengalaman yang didapatnya dari orang sekitar serta lingkungannya pada awal hayatnya sangat membahas pada kehidupan selanjutnya. Alfred Adler berteori, bahwa melalui pengalamannya yang didapatnya di masa bayi, saat ia penuh di bawah pengaruh orang tuanya, sang anak menyusun "garis pembimbing hidupnya" atau Leitlinie, yang dalam kehidupannya akan sekuat tenaga diperjuangkannya, baik secara riil dan bisa hal ini tidak dapat dilaksanakannya secara hayati (M. Soelaeman, 2001: 172).

Juga Sigmund Freud, bapak aliran psikoanalisa, menekankan betapa pentingnya masa kecil anak bagi perkembangan selanjutnya. Pandangan semacam itu

menunjukkan betapa penting kehidupan anak semasa kecil yang pada umumnya berada dalam lingkungan dan pengaruh orang tuanya, betapa penting situasi kehidupan yang pertama-pertama dihidupi anak, bagi kelanjutan hidupnya di masa depan. Intensitas pengaruh dan pendidikan yang diterima anak dalam situasi kehidupan keluarganya ini mendasari pendidikan yang diterima pada masa berikutnya, dan mendasari serta melebihi pendidikan yang diterimanya di kedua lingkungan pendidikan lainnya, sekolah, dan masyarakat.

B. Pembahasan

1. Memahami Perilaku Anak

a. Faktor-faktor yang Mendorong Anak Berperilaku

Peningkatan perhatian masyarakat banyak terhadap masalah kehidupan keluarga dan pengasuhan anak menunjukkan kecemasan orang banyak terhadap permasalahan perilaku anak yang makin meluas. Keprihatinan orang tua yang dalam terhadap anak seringkali memaksa mereka bertindak tidak tepat. Keyakinan mereka yang keliru, yang menganggap bahwa anak-anak tak akan menjadi baik dan maju tanpa pengaruh dari orang dewasa, dan kecenderungan memaksa anak melakukan peranan yang bernilai lebih rendah, menyebabkan timbulnya benih-benih pertentangan. Kesalahpahaman seperti itu seringkali harus ditebus dengan harga yang mahal. Sebutlah itu seringkali harus ditebus dengan harga yang mahal. Sebutlah itu dari anak-anak menolak makan, menolak pergi tidur, menolak bangun waktu pagi, menolak mengambil barang-barang miliknya, sehingga menolak untuk berhenti berkelahi. Orang tua yang menyangka bahwa mereka telah mengetahui apa yang disebut hak berusaha memaksakan kehendaknya atau menguasai anak-anaknya. Konflik tak dapat lagi dihindarkan. Dan apakah sungguh-sungguh para orang tua menginginkan anak-anaknya harus berbuat sesuai dengan yang mereka kehendaki? Sekali semangat kerja itu retak, pada saat itu bermula sebuah perlombaan panjang yang tak akan ada akhirnya. Tidak ada peluang untuk kemenangan final bagi

kedua belah pihak. Lingkaran setan akan berlangsung terus, jika para orang tua dan anak-anaknya berusaha untuk memaksakan caranya sendiri-sendiri terhadap pihak yang lain.

Kebutuhan anak untuk membina pola perilaku yang dapat diterima dalam masyarakat tidak lagi dipersoalkan. Sikap di mana pola perilaku ini dicapai adalah sangat kritis. Mendorong agar anak mau melakukan perbuatan yang diinginkan dengan menggunakan metode yang didasarkan atas saling menghormati, kerja sama, saling mempercayai, bertanggung jawab bersama dan persamaan sosial adalah menjadi tugas yang terpikul di pundak para orang tua kita.

Kita harus memandang anak sebagai makhluk sosial dengan segala sesuatu yang mereka lakukan bertujuan untuk mendapatkan tempat dalam kelompok-kelompok yang penting bagi mereka. Keinginan untuk ikut berperan serta, untuk dapat diterima dalam kelompoknya, untuk memberikan bantuan kepada hidup kelompoknya adalah motivasi pokok yang berada di belakang perilakunya.

Dalam lingkungan hidup keluarga, perilaku anak baru dapat dipahami jika kita mengerti bahwa ekspresi diri merupakan upaya anak untuk diakui, dihargai, merasa ikut memiliki, atau berperan serta di dalam kelompoknya. Anak-anak tidak berkembang secara terpisah dari anggota komunitas yang lain. Seluruh perilakunya, ungkapan bahasanya, pola bermainnya, emosinya dan keterampilannya, dipelajari dan dikembangkan dalam situasi sosial yang melindunginya, rumah, sekolah, dan masyarakat di sekitarnya.

Oleh karena itu, setiap anggota keluarga merupakan aktor dan reaktor dalam waktu bersamaan, tidak seorang anggota keluarga pun yang bisa berpengaruh secara menyeluruh terhadap yang lain, dan reaksi tersebut secara tepat diarahkan langsung kepada orang-orang di dalam keluarga itu. Menurut transaksi yang berlaku di dalam keluarga, anak-anak membentuk gagasan-gagasan (pikiran) tentang kehidupan bagi dirinya sendiri untuk berhubungan

PERAN ORANG TUA DALAM PEMAHAMAN ETIKA ...

dengan orang lain, suatu cita-cita yang akan membentuk prinsip-prinsip yang menuntun hidup mereka sepanjang hayat (Balson, 1996: 15).

Orang tua harus mengerti bahwa ketika anaknya sedang dalam proses tumbuh menjadi dewasa, anak tersebut beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Orang tua yang demikian akan memikirkan kembali setiap tingkah lakunya sendiri bila ia melihat sikap putranya yang tidak baik. Ia mengerti bahwa tanpa disadari, anak merekam setiap tindakan orang tuanya. Orang tua yang seperti inilah orang tua yang mampu bercermin diri.

Misalnya seorang ayah selalu membuka pintu dengan kaki. Keesokan harinya anaknya mengikuti tindakan sang ayah dengan melakukan hal yang sama. Ibunya melihat dan memarahinya. Anak sebelumnya tak pernah berpikir bahwa membuka pintu dapat juga dilakukan dengan kaki. Ia meniru orang dewasa, ia merekam apa yang telah dilakukan ayahnya. Bila diperhatikan, anak-anak melakukan apa saja yang dilakukan oleh orang tuanya. Bila tingkah laku orang tuanya berubah, maka tingkah laku anak juga akan berubah tanpa disadarinya.

Anak-anak selalu mencontoh apa-apa yang dilakukan orang tua mereka. Mereka menyerap perilaku orang tua mereka hanya dengan melihat, tidak peduli apakah karena perbuatan yang mereka tiru itu mereka akan kena marah atau tidak. Anak-anak hanya paham bagaimana orang tua mereka, bersikap dan begitu jugalah mereka akan bertingkah laku. Mereka belajar bukan karena kemauan mereka sendiri, melainkan karena fungsi pertumbuhan mereka bekerja secara alamiah.

Ada perbedaan yang besar antara anak yang pada masa bayinya disusui sendiri oleh ibunya dan anak yang dipisahkan dari ibunya sejak bayi, dan kemudian diberi susu botol. Patut disayangkan, karena anak yang dipisahkan dari ibunya dan mendapat susu botol tadi lemah ikatan batinnya dengan sang ibu. Susu itu sungguh tidak ada bandingannya dan kasih sayang antara orang tua dan anak timbul ketika sang anak

disusui sendiri oleh ibunya. Pada saat itu, hidup si anak sepenuhnya bergantung pada sang ibu.

Frederich II dari Jerman pernah mengadakan eksperimen yang sangat berani. Ia ingin mengetahui dalam bahasa apakah anak akan berbicara sejak masih bayi. Ia pikir kalau seorang anak tidak diajari sejak bayi, mungkin anak tersebut akan berbicara dalam bahasa Hebrew Kuno. Lalu ia mengumpulkan anak-anak dan bayi-bayi terlantar. Mereka dipelihara dalam suatu ruangan. Perawat digaji untuk memberi makan. Demi kepentingan eksperimen, makanan diberi tanpa perawat tersebut mengucapkan sepatah kata pun juga tanpa memeluk atau memegang mereka. Bahasa Hebrew tidak muncul dan tidak seorang anak pun kasih sayang, daya hidupnya lemah, dan akan cepat mati. Kasih sayang orang tua terhadap anak adalah kasih sayang yang memberikan kepada anak kekuasaan untuk hidup. Anak-anak mempunyai indra yang tajam untuk menyerap perasaan dan ekspresi kita (Suzuki, 1989: 61).

Sebagaimana juga telah diketahui, ilmu perilaku menganggap sebagai aksiomanya bahwa semua perilaku disebabkan oleh sesuatu. Perilaku dihasilkan oleh interaksi antara subjek dan lingkungan (John, 1986: 237).

Betapa ampuhnya teladan orang tua dalam membentuk dan mempengaruhi sistem nilai serta keyakinan orang-orang. Bahwa anak-anak mau tidak mau mempelajari sebagian sistem nilai orang tua dengan mengamati segala yang diperbuat oleh orang tua dan mendengar yang mereka katakan (Gordoni, 1994: 293).

b. Macam-macam Perilaku Anak

Masa ini merupakan masa-masa sulit bagi anak-anak demikian juga bagi orang tua. Telah timbul perubahan amat besar dalam ciri-ciri masa kanak-kanak selama satu atau dua dasawarsa terakhir, suatu perubahan yang lebih mendasar tentang hati manusia dan suatu perubahan yang lebih membebani orang tua yang biasanya harus menyampaikan hal ini kepada anak-anak yang mereka kasihkan. Orang tua menjadi lebih cerdas dalam mengajar anak-anak mereka

PERAN ORANG TUA DALAM PEMAHAMAN ETIKA ...

masalah sosial emosional yang mendasar (Gottman, 1997: 240).

Apabila setiap keluarga disoroti kemungkinan akan ada atau tidaknya persoalan dengan anak, maka akan terlihat macam-macam derajat kesulitan (Gunarso, 1987: 1).

Sebuah keyakinan mengakar lain yang dianut oleh kebanyakan orang tua adalah bahwa perubahan dalam masyarakat kita merupakan penyebab timbulnya masalah dalam keluarga mereka. Siaran televisi yang dapat diterima di mana saja, runtuhnya kewibawaan, tersedianya obat bius, lunturnya rasa kekeluargaan, meningkatnya laju perceraian, dipertanyakan nilai-nilai moral tradisional, meningkatnya kemakmuran, dan sebagainya. Walaupun faktor-faktor tersebut sedikit banyak mempunyai pengaruh pada kehidupan keluarga, tetapi ini menggambarkan cara berpikir yang agak tradisional dan sempit tentang penyebab rusaknya hubungan orang tua anak yang begitu sering dialami oleh keluarga masa kini.

Pola pikir demikian telah cenderung mengalihkan orang tua dari gagasan bahwa ketidakmampuan mereka sendiri sebagai orang tua dapat menjadi faktor utama rusaknya hubungan mereka dengan anak-anak (Gordon, 1994: 306).

Setiap anak mempunyai caranya sendiri-sendiri dalam berbuat. Cara yang khas untuk berperilaku bersumber dari apa yang disebut kepribadian yang diistilahkan oleh Alfred Adler sebagai 'gaya hidup' atau pola kebulatan dan keseimbangan perilaku orang perorang.

Pembentukan gaya hidup itu dimulai sejak usia dini, ketika anak berusaha memahami dunianya dan hubungan dirinya dengan dunia sekitarnya. Anak-anak berperilaku berdasarkan *trial and error*, ia sendiri mengevaluasi setiap kegiatannya dari segi akibat yang timbul. Dalam menilai pengalaman yang diperoleh, anak-anak berusaha mencari dasar-dasar pedoman yang mengatur kegiatan-kegiatan khusus dalam hidupnya, yang akan menghasilkan pembentukan gaya hidupnya yang spesifik. Bila gaya itu telah

terbentuk, respon anak terhadap situasi yang baru akan ditentukan oleh gaya hidupnya yang khas itu.

Jika gaya hidupnya telah terbentuk, anak-anak tidak lagi berbuat atas dasar *trial and error*, tetapi sesuai dengan pengertian-pengertian yang telah mantap. Mereka memandang setiap kejadian di sekitarnya dari segi kecenderungan atau purbasangkanya sendiri, sehingga interpretasi mereka tentang pengalaman diselaraskan dengan arah gaya hidupnya. Mereka menyesuaikan persepsi mereka dengan pemikiran logis pribadi yang memungkinkan mereka berbuat secara logis, walaupun orang akan memandangnya tidak demikian adanya.

Kebanyakan dari perilaku merupakan suatu pengikutan begitu saja pada norma-norma yang terdapat dalam masyarakat. Kita adalah makhluk kebiasaan. Pendidikan dan pengajaran yang kita terima di rumah dan di sekolah terutama diarahkan pada penanaman kebaikan sebagai suatu kebiasaan atau sebagai suatu yang telah bisa demikian. Konformasi pada sejumlah ketentuan dan peraturan tertentu dipandang sebagai suatu kebijakan (Leish, 1986: 247).

Goedstein membedakan tiga macam tingkah laku, yaitu (Soemadi S., 1974: 448):

- 1) Perbuatan sekehendak, yaitu aktivitas-aktivitas yang dilakukan secara sadar;
- 2) Sikap yang mencakup perasaan, suasana hati, dan lain-lain pengalaman batin; dan
- 3) Proses, yaitu fungsi-fungsi jasmaniah yang hanya dapat dihayati secara tidak langsung.

Cara berperilaku yang khas anak tetap stabil setelah berumur lima atau enam tahun, karena mereka melihat realitas dari sudut kebutuhannya semasa-masa, tidak sebagaimana adanya realitas. Kurang lebih sepadan dengan kata "keindahan", yang amat tergantung pada persepsi pandangan mata orang yang melihat. Menurut Adler, seseorang melihat permasalahan dari perspektif yang ia ciptakan sendiri. Anak adalah seorang pengamat yang pawai. Mereka tidak selalu mampu menarik kesimpulan yang benar

PERAN ORANG TUA DALAM PEMAHAMAN ETIKA ...

karena mereka tidak dapat memahami semua fakta (Dalson, 1926: 28). Seorang anak lelaki melihat kegembiraan orang tuanya ketika menyaksikan kemampuan membaca saudara perempuannya, ia segera saja menyimpulkan bahwa dirinya tidak dapat membaca sebaik saudara perempuannya itu. Anak laki-laki lainnya menyaksikan orang tuanya memberikan tanggung jawab tambahan dan hak-hak istimewa kepada kakak perempuannya, ia spontan dari kesimpulan bahwa ia diperlakukan tidak adil.

Untuk memahami kelakuan anak yang khas itu kita perlu mempelajari anak itu secara keseluruhan, mengenali apa yang ada di balik gejala hidup lahiriahnya. Karena gaya hidupnya itulah yang berpengaruh atas perilakunya.

Orang tua yang berharap dapat mengasuh dan membesarkan anak-anaknya menjadi manusia-manusia yang berbudi pekerti harus terlebih dulu mengatasi persoalan hidupnya sendiri. Bila hal ini sudah dilakukan maka seluruh rumah tangga akan ceria dan anak-anak tumbuh dalam situasi yang menyenangkan. Ayah dan ibu jangan sampai bertengkar di hadapan anak, karena anak-anak akan merekam setiap nuansa ketegangan tersebut dengan kepekaan perasaan mereka.

2. Membangun Etika Anak

a. Mengajarkan Budi Pekerti

Anak-anak merupakan pelaku utama yang membangun suatu zaman. Setiap orang tua seharusnya bertekad untuk mendidik anak-anaknya dengan sebaik-baiknya agar kelak betul-betul menjadi manusia yang berbudaya dan beradab. Seorang manusia yang berbudaya dan beradab akan selalu memperhatikan kepentingan orang lain, melimpahkan kasih sayang kepada orang lain, mengerti arti kebahagiaan hidup dan menikmati pekerjaannya demi kebahagiaan semua pihak. Anak yang dibesarkan dalam suasana yang seperti ini akan mengasihi orang lain dan sebaliknya orang lain akan mengasihi juga.

Anak harus diajar bertata krama. Pengajaran ini berlangsung mudah dan lancar jika orang tua cukup bahagia dan harmonis, karena anak pun merasa bersahabat dengan orang lain, ingin seperti kedua orang tuanya. Pada keluarga dengan orang tua yang bersopan santun dan anak-anak nakal, sebabnya bukan karena orang tua kurang mendidik, orang tua demikian biasanya tidak teratur perasaannya, tanpa sadar hal itu membuat anak terpancing untuk menjadi nakal dan kasar (Spock, 1991: 37).

Kemungkinan untuk membentuk watak seseorang yang sebaik-baiknya ialah pada waktu orang itu masih muda pada waktu ia masih kecil. Jadi pembentukan dan pendidikan watak itu harus sudah dimulai di rumah.

Menurut Alfred Adler dan Kunkel, sejak masa kanak-kanak yang awal, rencana hidup telah terbentuk dan tidak akan berubah lagi jikalau tidak ada pengaruh pendidikan. Karena anak-anak kecil itu belum sempurna fahamnya dan belum dapat memikir dengan sempurna tentang baik dan buruk, maka pada mulanya pendidikan (pembentukan) watak itu bersifat membentuk kebiasaan.

Anak itu semenjak kecilnya dengan bijaksana dididik dan dibiasakan melakukan hal-hal yang baik dan meninggalkan hal-hal yang buruk, yakni dengan jalan memuji atau menganjurkan perbuatan-perbuatan yang baik, melarang dan mencela perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Akan tetapi harus diingat pula bahwasanya dalam memuji dan mencela kita harus bijaksana (Dumadi, 1981: 49).

Menurut Sagimun M. Dumadi (1981: 5), faktor-faktor pembentukan watak adalah:

- 1) Pergaulan anak-anak dengan teman-temannya, bacaan dan sebagainya;
- 2) Pilihan jabatan atau sekolah dapat membawa kekecewaan dan kepatahan hati;
- 3) Pengaruh lingkungan yang lain (alam, tingkat kebudayaan, zaman, dan sebagainya); dan
- 4) Pengaruh penyakit jasmani.

PERAN ORANG TUA DALAM PEMAHAMAN ETIKA ...

Para ahli dan praktisi pendidikan tampaknya sepakat bahwa pendidikan budi pekerti atau moralitas sangat penting dan mesti segera terwujud. Memang banyak faktor yang menjadi penyebab bobroknya moralitas bangsa yang akhirnya menyebabkan krisis multidimensional. Yang seharusnya dilakukan adalah kesadaran introspeksi, evaluasi, kemudian mencari terapi atau jalan keluarnya dari semua aspek dan bagian (Azizy, 2002: 108).

Budi pekerti dan etika adalah wujud dalam perilaku kehidupan bukan hanya dalam ucapan atau tulisan. Dalam upaya mengembangkan budi pekerti anak, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Menjauhkan anak dari pergaulan yang tidak baik;
- 2) Membiasakannya untuk bersopan santun;
- 3) Memberikan pujian kepada anak yang melakukan amal sholeh dan mencela anak yang melakukan kezaliman; dan
- 4) Menanamkan sikap sederhana.

Tantangan sekarang adalah bagaimana mendidik anak (termasuk di sekolah) untuk berbuat terpuji dan tidak terpengaruh oleh kenyataan tercela yang ada di tengah-tengah masyarakat. Jangan berharap anak didik mampu menilai dan ikut berpikir memecahkan masalah jika model *problem solving* tidak pernah diperkenalkan kepada anak. Jangan berharap anak berlaku etis jika aturan yang syarat dengan nilai-nilai moral dan agama tidak ditegakkan. Sementara itu sifat-sifat terpuji justru hanya dalam ucapan khutbah dan pengajian, dalam tulisan kitab, dalam retorika, tidak dalam praktik kehidupan sehari-hari.

b. Menanamkan Moralitas pada Anak

Menjadi orang tua yang baik kelihatannya lebih sulit di tahun-tahun belakangan ini. Bayi-bayi lahir ke dunia tanpa suatu petunjuk dan orang tua sendiri yang harus membangun mereka. Mereka juga secara menjengkelkan begitu kompleks dan tidak ada rumusan yang dijamin berhasil dalam setiap masalah. Teknik-teknik yang sangat berhasil bagi seorang

anak dapat gagal membingungkan bagi anak lain (Dobson, 1996: 9).

Apa yang kita saksikan selama ini, entah karena gagasan pembentukan individu atau karena yang lain, nilai-nilai yang mempunyai implikasi dengan moralitas hampir tidak pernah mendapatkan perhatian serius. Padahal penekanan terpenting dari ajaran Islam pada dasarnya hubungan antar sesama manusia yang syarat dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas. Ada ungkapan Theodore Roosevelt, sebagai berikut: *“To educate a person in mind and not in morals is to educate a manaceto society”* (Mendidik seseorang atau menekankan pada cetak atau pikiran dan tidak pada moral adalah mendidik atau menebarkan ancaman pada masyarakat).

Moral adalah suatu tindakan manusia yang bercorak khusus yaitu yang didasarkan kepada pengertiannya mengenai baik buruk. Morallah sebenarnya yang membedakan manusia dari pada makhluk Tuhan lainnya dan menempatkannya bila telah menjadi tertib lainnya dan menempatkannya bila telah menjadi tertib pada derajat di atas mereka (Achmad, tt: 41). Moral dapat juga diartikan dengan “menyangkut baik buruknya manusia sebagai manusia”. Kemudian moralitas dapat diartikan dengan “keseluruhan norma-norma, nilai-nilai dan sikap-sikap moral seseorang atau masyarakat” (Azizy, 2002: 23). Sebutan moral mengacu pada baik buruk seseorang sebagai manusia yang berarti mengacu pada perilaku.

Nilai-nilai moral itu, seperti (1) seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain, (2) larangan mencuci, berzina, membunuh, meminum minuman keras, dan berjudi (Yusuf, 2001: 132). Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.

Perkembangan moral anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari

PERAN ORANG TUA DALAM PEMAHAMAN ETIKA ...

lingkungannya terutama orang tuanya. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Beberapa sikap orang tua yang harus diperhatikan sehubungan dengan perkembangan dan penanaman moral anak antara lain:

1) Konsisten dalam mendidik anak

Ayah dan ibu harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak. Suatu tingkah laku anak yang dilarang oleh orang tua pada suatu waktu, harus juga dilarang apabila dilakukan kembali pada waktu lain.

2) Sikap orang tua dalam keluarga

Secara tidak langsung sikap orang tua terhadap anak, dapat mempengaruhi perkembangan moral anak, yaitu melalui proses peniruan sikap orang tua yang keras (otoriter) cenderung melahirkan sikap disiplin semu pada anak. Sedangkan sikap masa bodoh, cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang mempedulikan norma pada diri anak. Sikap yang sebaiknya dimiliki oleh orang tua adalah sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah, dan konsisten.

3) Penghayatan dan pengamalan agama

Orang tua merupakan panutan bagi anak, termasuk panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orang tua yang menciptakan iklim yang religius (agamis) dengan cara memberikan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik.

4) Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma

Orang tua yang tidak menghendaki anaknya berbohong, atau berlaku tidak jujur, maka mereka harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong atau tidak jujur. Apabila orang tua mengajarkan kepada anak agar berperilaku jujur, tetapi orang tua sendiri

menampilkan perilaku yang sebaliknya, maka anak akan mengalami konflik pada dirinya akan menggunakan ketidakkonsistenan orang tua itu sebagai alasan untuk tidak melakukan apa yang diinginkan oleh orang tuanya, bahkan mungkin dia akan berperilaku seperti orang tuanya.

c. Membentuk Kepribadian Anak

Kepribadian menurut pengertian sehari-hari menunjuk kepada bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya (Koswara, 1991: 10). Allport mengemukakan dua aspek dalam definisi kepribadian yaitu (1) *biosocial*, (2) *biophysical*. Definisi lain menekankan pada (1) segi integrasi kepribadian, (2) tingkah laku individu, (3) menekankan pada keunikan atau aspek tingkah laku tertentu (Pasaribu, 1984: 95). Dapat dikatakan kepribadian adalah corak tingkah laku sosial (Brouwer dkk, 1989: 4).

Kepribadian dapat juga diartikan sebagai kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik. Keunikan penyesuaian tersebut sangat berkaitan dengan aspek-aspek kepribadian itu sendiri, yaitu meliputi hal-hal berikut:

- 1) Karakter, yaitu konsekuen dan tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten atau teguh tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat;
- 2) Temperamen, yaitu disposisi relatif seseorang atau cepat lambatnya mereaksi terhadap rangsangan yang datang dari lingkungan; dan
- 3) Sikap, sambutan terhadap objek (orang, benda, peristiwa, norma, dan sebagainya) yang bersifat positif, negatif, atau ambivalen (ragu-ragu).

Seperti semua orang tahu, setiap bayi adalah individu yang unik semenjak dia dilahirkan. Penelitian telah menunjukkan bahwa ciri-ciri bawaan yang menunjukkan individualitas itu abadi, sehingga segi-segi terpenting dari kepribadian seseorang dewasa sudah ada sejak minggu-minggu pertama kehidupannya. Meskipun demikian,

PERAN ORANG TUA DALAM PEMAHAMAN ETIKA ...

kecenderungan-kecenderungan sifat ini dicetak oleh pengalaman dan akan mengalami perubahan-perubahan penting sebagai akibat dari cara anak dibesarkan atau diasuh (Padji, 1992: 230).

Jika kita perhatikan, memang benarlah anak-anak sejak muda sekali sudah mulai terbentuk kepribadiannya. Berbagai macam model kepribadian sudah jelas kelihatan pada anak-anak usia taman kanak-kanak maupun lebih muda lagi. Seorang anak pencopet misalnya, pasti juga pintar mencuri karena kemampuan melakukan pencurian itu telah ditiru si anak sejak ia masih kecil. Sebab itu penting sekali bagi orang tua untuk membesarkan anak-anaknya dengan mengembangkan karakteristik yang terpuji.

Kepribadian manusia berubah bersama perubahan umur tapi juga bersama perubahan zaman. Sering terjadi bahwa perubahan zaman dan perubahan kepribadian dinilai terutama berhubungan dengan pendapat bahwa modernisasi disertai kemerosotan nilai-nilai tradisional (Brouwer dkk, 1989:1).

Kita mengerti bahwa untuk menjadi individu yang berkepribadian anak-anak harus melalui suatu proses pendidikan yang bisa mengembangkan kemampuan anak sesempurna mungkin. Tujuan utama pendidikan adalah membesarkan anak secara cermat dan mengembangkan kemampuannya untuk menjadi manusia yang baik. Jadi janganlah para orang tua malahan mengembangkan sifat-sifat buruk yang sudah tertanam pada diri anak secara tanpa disadari. Bila kemampuan yang sudah ada pada anak itu positif. Maka masalah yang dihadapi Cuma bagaimana caranya mengembangkan kemampuan yang positif ini semaksimal mungkin. Sebaliknya bila kemampuan itu bersifat negatif maka kemampuan ini harus diganti dengan pengembangan kemampuan lain yang positif.

Orang Inggris memiliki karakter individu tersendiri yang khas, sebabnya adalah mereka dilahirkan dan dibesarkan di Inggris. Bila seorang bocah Inggris dibawa ke Jepang dan dibesarkan sebagaimana haknya anak-anak

Jepang yang lain, maka ia tidak akan memiliki karakter yang sama dengan orang-orang Inggris lainnya. Karakter seseorang adalah hasil pendidikan yang diterimanya sejak masih bayi.

d. Mengembangkan Sikap Sosial Anak

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi diri menjadi suatu kesatuan serta bekerja sama.

Anak dilahirkan belum bersifat sosial. Dalam arti dia belum memiliki untuk bergaul dengan orang lain untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman, atau orang dewasa lainnya.

Anak-anak mulai berhubungan dengan suatu kelompok sosial yang lebih luas dan memahami pengaruh sosial. Mereka mungkin menjadi orang yang masuk dan orang yang keluar di antara rekan-rekan sebayanya. Pada waktu yang sama anak-anak mulai tumbuh secara kognitif dengan mempelajari kekuatan-kekuatan intelek atas emosi.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenakan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan sosial anak juga dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, sanak keluarga, orang dewasa lainnya atau teman sebayanya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosialnya secara matang.

PERAN ORANG TUA DALAM PEMAHAMAN ETIKA ...

Namun, apabila lingkungan sosial itu kurang mendukung atau kurang kondusif, seperti perlakuan orang tua yang kasar, sering memarahi, acuh tak acuh, tidak memberikan bimbingan dan teladan, pelajaran atau pembiasaan terhadap anak dalam menerapkan norma-norma; cenderung menampilkan perilaku *moaldjusement*, seperti: (1) bersifat minder, (2) sering mendominasi orang lain, (3) bersifat egois, (4) senang mengisolasi diri, (5) kurang mempedulikan norma dalam berperilaku (Yusuf, 2001: 126).

Pada usia anak bentuk-bentuk tingkah laku sosial antara lain sebagai berikut:

- 1) Pembangkangan (*negativisme*), yaitu suatu bentuk tingkah laku melawan. Tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin, tuntutan orang tua, atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak;
- 2) Agresi (*agression*), yaitu perilaku menyerang balik secara fisik (*non verbal*) maupun kata-kata (*verbal*). Agresi ini merupakan salah satu bentuk reaksi terhadap frustrasi (rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan atau keinginannya) yang dialaminya. Agresi ini mewujud dalam perilaku menyerang seperti: memukul, mencubit, menggigit, menendang, marah-marah, dan mencaci maki. Orang tua menghukum anak yang agresif menyebabkan meningkatnya agresivitas anak;
- 3) Berselisih atau bertengkar, terjadi apabila seorang anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap dan perilaku anak lain, seperti diganggu pada saat mengerjakan sesuatu atau direbut barang atau mainannya;
- 4) Menggoda, yaitu sebagai bentuk lain dari tingkah laku agresif. Menggoda merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal (kata-kata ejekan atau cemoohan) sehingga menimbulkan reaksi marah pada orang yang diserangnya;
- 5) Persaingan (*rivarly*), yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong oleh orang lain;
- 6) Kerja sama (*cooperation*), yaitu sikap mau bekerja sama dengan kelompok. Mulai anak usia tiga tahun akhir atau

empat tahun anak sudah mulai menampakkan sikap kerja samanya dengan anak lain;

- 7) Tingkah laku berkuasa, yaitu sejenis tingkah laku untuk menguasai situasi sosial, mendominasi atau bersikap "bossiniss". Wujud dari tingkah laku ini, seperti: meminta, menyuruh dan mengancam atau memaksa orang lain untuk memenuhi kebutuhan dirinya;
- 8) Mementingkan diri sendiri, yaitu sikap egosentris dalam memenuhi interest atau keinginannya. Anak ingin selalu dipenuhi keinginannya dan apabila ditolak, maka ia protes dengan menangis, menjerit, atau marah-marah; dan
- 9) Simpati (*sympaty*) yaitu sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain, mau mendekati atau bekerja sama dengannya.

3. Membina Disiplin Anak

Dalam kehidupan sehari-hari seringkali istilah disiplin digembar-gemborkan sebagai salah satu cara ampuh untuk mengendalikan perilaku anak. Disiplin di rumah dan di sekolah merupakan masalah besar dan semakin banyak orang tua dan guru melaporkan tentang ketidakmampuan mereka untuk mengasuh anak-anak dengan efektif. Kekeliruan yang sering terjadi adalah mengaitkan disiplin itu dengan hukuman. Orang tua pada umumnya lebih cepat memberikan reaksi yang biasanyanegatif terhadap tingkah laku anak yang dianggap nakal, bandel, mengganggu, dan lain-lain. Sedangkan terhadap perbuatan baik atau manis yang diperlihatkan anak, mereka jarang memuji hal-hal positif ini.

Menyadari adanya perbedaan yang besar antara disiplin dan hukuman adalah penting. Karena kerap kali menyamakan keduanya. Apabila kita menertibkan anak-anak, maka bisa berusaha agar mereka mengerjakan apa yang kita inginkan. Jika kita menghukum anak-anak, kita menghukum mereka supaya menebus suatu kesalahan terhadap keluarga kita (Sobur, 1986: 30).

PERAN ORANG TUA DALAM PEMAHAMAN ETIKA ...

Dalam masyarakat kita saat ini hadiah dan hukuman tidak hanya kurang tepat guna tetapi juga tidak efektif lagi. Penggunaan hukuman akan menimbulkan banyak problem, misalnya:

- a. Hukuman mengandung pengaruh yang mengundang rasa balas dendam. Balas dendam merupakan ciri khas anak yang diasuh dengan pola hukuman;
- b. Untuk sementara waktu hukuman mempunyai pengaruh menekan perilaku, tetapi tak dapat melenyapkan tekanan tersebut. Orang tua yang menghukum anaknya karena pulang sekolah terlambat memang menyebabkan anak jera, tetapi beberapa minggu kemudian kita lihat anak itu akan mengulangi lagi perilakunya;
- c. Penggunaan hukuman menuntut agar orang tua bertanggung jawab terhadap perilaku anaknya; dan
- d. Penggunaan hukuman mengakibatkan pembangkangan di kalangan anak yang menginginkan kekuasaan, ia menolak berbuat sesuatu yang diinginkan oleh orang tuanya.

Suatu disiplin yang baik yang dapat kita tanamkan kepada anak-anak ialah menolong untuk mengerti cinta kita satu sama lain, cinta yang telah menciptakan mereka. Kita ingin agar mereka hidup sesuai dengan cinta itu, bukan karena tertekan atau terpaksa, melainkan karena dengan rela saling memperhatikan.

Disiplin sangat penting artinya bagi perkembangan anak. Bahkan para ahli mengatakan bahwa dengan disiplin anak akan hidup lebih berbahagia. Sebab dalam lingkungan yang mengajarkan disiplin berbagai kebutuhan anak dengan sendirinya dapat terpenuhi. Dengan mengenal aturan-aturan, anak akan merasa lebih aman karena mereka tahu dengan pasti perbuatan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan. Apabila aturan-aturan telah tertanam anak berusaha menghindari perbuatan-perbuatan terlarang dan cenderung melakukan hal-hal yang dianjurkan. Karena ia telah mempunyai patokan yang jelas, ia tidak lagi hidup dalam kebimbangan.

Kita semua menginginkan agar anak-anak kita berperilaku secara bertanggung jawab dan pantas, tidak karena takut dihukum atau karena dijanjikan hadiah-hadiah. Masalah timbul karena mereka membuat keputusan sendiri bahwa cara yang

mereka pilih dalam berperilaku lebih memuaskan. Kita ingin menanamkan rasa tanggung jawab terhadap perbuatan-perbuatan tidak dengan jalan memberi tekanan (paksaan), tetapi dengan memberikan rangsangan dari dalam diri anak.

Anak yang tidak mengenal disiplin akan tumbuh menjadi anak yang tidak bahagia dan mereka tidak dicintai. Ini disebabkan mereka merasa bahwa tak seorang pun memperhatikan mereka dan seolah-olah tidak ada batasan bagi mereka. Kita mendambakan anak-anak mau berbuat tanpa kita harus memberikan perintah, tetapi atas dasar kesadaran bahwa cara yang kita tawarkan merupakan pilihan yang lebih baik.

Teknik paling manjur untuk mendorong dan merangsang rasa tanggung jawab dari perbuatan anak ialah dengan menggunakan konsekuensi-konsekuensi dari perilaku (Balson, 1996: 109). Adalah benar bahwa disiplin juga sama dengan berpegang teguh pada aturan secara konsekuen melalui cara-cara yang mudah dimengerti anak. Tetapi konsekuen tidak berarti bersitegang leher karena sering kompromi lebih efektif untuk anak-anak. Mereka akan mengerti bahwa yang penting bukanlah aturannya. Namun alasan yang mendasari itulah yang penting.

Menurut V. Lestari, secara menyeluruh, tujuan dari disiplin adalah untuk membina anak agar belajar menguasai dirinya. Jelas tujuan disiplin bukan untuk mengekang kebebasan, tapi justru untuk memberi kebebasan dalam lingkup yang aman. Disiplin dengan tongkat besi dalam mendidik anak tanpa pengertian dari pihak anak, akan menghasilkan suatu jumlah anak-anak yang kuasa otak dan batinnya lemah. Maka apabila mereka berdiri dalam dunia untuk bertindak bagi dirinya sendiri, mereka sudah dilatih menurut saja tanpa menggunakan pertimbangan sendiri.

Prof. Arthur T. Jersild, Ph.D., maha guru pendidikan dari Universitas Columbia berpendapat bahwa disiplin itu sendiri tidak dapat dikatakan bersifat baik atau jelek. Soal ini tergantung pada tepat atau tidaknya suatu disiplin. Disiplin yang dapat membantu anak melindungi dirinya dari kesukaran-kesukaran atau bahaya-bahaya yang tanpa disiplin mungkin saja akan menimpa dirinya merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan (Sobur, 1986: 34).

PERAN ORANG TUA DALAM PEMAHAMAN ETIKA ...

Salah satu hasil dari pendisiplinan ini ialah membantu anak mengontrol segala perbuatannya. Tetapi disiplin akan tidak sehat sifatnya apabila dilakukan secara keras dengan berlebihan atau terlalu mengekang atau dipaksakan kepada anak semata-mata untuk mengekang anak dan bukan untuk menolong anak, atau apabila disiplin tadi dilaksanakan dengan cara yang kasar, melukai hati anak dan dengan cara yang salah. Salah melaksanakan atau menerapkan disiplin akan menimbulkan hal yang tidak baik, misalnya bersikap bandel, nakal, tidak mau makan, mogok sekolah, membangkang, dan lain-lain. Sebagian besar disebabkan karena salah disiplin. Selanjutnya, haruslah dihindarkan disiplin karet, yang hanya kadang-kadang saja diberlakukan, sedang di lain waktu boleh dan dapat dilanggar tanpa adanya resiko yang akan diterima oleh si pelanggannya.

Proses pendidikan menuntut orang tua tetap menegakkan sikapnya dengan tenang serta ramah, tetapi tegas. Dalam menanggapi ketidakpatuhan anak, sebaiknya jangan banyak bicara. Jangan pula menghujani anak dengan berbagai argumentasi tentang layak tidaknya larangan. Tidak jarang pula argumen-argumen menyebabkan pembantahan yang tidak berkesudahan.

Justru pada saat anak melakukan pelanggaran, dia memerlukan bantuan orang tua. Yang memerlukan perlindungan dan bantuan orang dewasa untuk menguasai dorongan-dorongan hatinya, tanpa anak kehilangan muka.

C. Simpulan

Orang tua sekarang sedang dihadapkan kepada perubahan sosial yang telah memberikan metode-metode tradisional bagaimana mengasuh anak yang sudah usang, bahkan mereka tidak menyadari tentang adanya pendekatan baru yang lebih efektif. Pada dasarnya, orang tua merupakan produk dari sistem yang lain.

Pendekatan tradisional orang tua dalam mengasuh anak-anaknya yang berasal dari masyarakat otokratis tidak lagi berlaku. Penguasaan dan pendisiplinan dengan menggunakan hadiah dan hukuman atau penekanan dari atas hanya akan membangkitkan

semangat pembangkangan anak. Karena tidak mengetahui pendekatan yang lain, banyak orang tua gagal mendidik dan mengasuh anak-anaknya. Semakin mereka berusaha mendidik anaknya untuk berperilaku tertentu, anak pun makin gencar menentang, tidak patuh, dan keras kepala.

Untuk memahami anak, membina kehidupan jasmaniah, kecerdasan, perkembangan sosial, perkembangan moral, perkembangan kepribadian, dan perkembangan emosionalnya, orang tua dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang perilaku mereka. Anak sebagai manusia yang sedang tumbuh dan berkembang, dan bersama-sama mereka orang tua mengambil keputusan yang tepat mengenai cara-cara yang dapat mendorong perkembangan hidup mereka.

Orang tua yang ingin mengubah perilaku anaknya pertama-tama melakukan perubahan dalam dirinya. Bilamana orang tua mampu menghindari diri dari dorongan perasaan yang kurang baik dan berhasil menerapkan pendekatan yang bersifat mendorong anak berbuat positif, pasti akan terjadi perbaikan-perbaikan yang berarti dalam perilaku anak-anaknya, sehingga akan berkembang rasa percaya diri, tanggung jawab, kooperatif, dan kemandirian dalam diri anak-anaknya.

Bila pendekatan tersebut diterapkan diiringi dengan dorongan semangat dan penerapan konsekuensi, orang tua akan melihat bahwa sikap-sikap mereka kepada anak-anaknya yang kadang-kadang ditandai dengan kecemasan, keraguan, kekecewaan, dan putus asa akhirnya berubah menjadi kegembiraan, kepuasan, percaya diri, dan kebanggaan.

Daftar Pustaka

- Azizy, A. Qodri. 2002. *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Balson, Maurice. 1996. *Bagaimana Menjadi Orang Tua yang Baik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Brouwer, M.A.W., dkk. 1989. *Kepribadian dan Perubahannya*. Jakarta: Gramedia.
- Dobson, James. 1996. *Menjadi Orang Tua Bukan Orang-orang Pengecut*. Jakarta: HPH.
- Dumadi, Sagimun Mulus. 1981. *Pembentukan dan Pendidikan Watak*. Jakarta: Paramita.
- Gordon, Thomas. 1994. *Menjadi Orang Tua Efektif dalam Praktik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarso, Ny. Singgih. 1987. *Psikologi Anak Bermasalah*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Koswara, E. 1991. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.
- Leish, John Mc. 1986. *Behaviorisme Sebagai Psikologi Perilaku Modern*. Bandung: Tarsito.
- Mudlor Achmad. Tt. *Etika dalam Islam*. Surabaya: al Ikhlas.
- Padji. 1992. *Meningkatkan Keterampilan Otak Anak*. Bandung: Pioner Jaya.
- Pasaribu, I.L. 1984. *Teori Kepribadian*. Bandung: Tarsito.
- Sobur, Alex. 1986. *Komunikasi Orang Tua dan Anak*. Bandung: Angkasa.
- Soelaeman, M.I. 2001. *Pendidikan dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Spoek, Benyamin. 1991. *Orang Tua Permasalahan dan Upaya Mengatasinya*. Semarang: Dahara Prize.

- Suryobroto, Soemadi. 1974. *Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta: Rahe Press.
- Suzuki, Shinichi. 1989. *Mengembangkan Bakat Anak Sejak Lahir*. Terj. Sidha Yudiasti S. Jakarta: Gramedia.
- Yotttman, John. 1997. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yusuf, Syamsu. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.